

PROSES PENCIPTAAN KOMPOSISI MUSIK “DEK RANG MI”

Auzy Madona Adoma¹⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas PGRI Palembang
Jalan A. Yani Lorong Gotong Royong 9/10 Ulu Palembang Kode pos 30116
Email: auzymadonaadoma@ymail.com¹⁾

ABSTRACT

The democracy in Minangkabau society is always guided by the expression of duduak surang basampik-sampik, duduak basamo samo balapang lapang, duduak samo randah tagak samo tinggi. From the philosophy below the researcher express it into the creation of musical composition entitled “Dek Rang Mi” taken from a fragment of Rang Minangkabau Democracy. This music creation was provided three interpretation. First, it was interpreted the meaning of duduak surang basampik sampik, means the process of how we can appreciate people’s opinion. The second interpretation was about the meaning of duduak basamo balapang lapang which is democratic life in society, also it was interpreting individual importance that merge into the important of group communities. The third interpretation the meaning of duduak samo randah tagak samo tinggi means in the deliberation can reveal their opinions freely without any exception.

Keywords : Democracy, philosophy, meaning, creation.

1. Pendahuluan

Sistem demokrasi telah lama hidup dan berkembang pada masyarakat Minangkabau. Ini dibuktikan dengan Prasasti Batu Batikam di daerah Limo Kaum Kabupaten Tanah Datar. Dalam prasasti itu disebutkan bahwa setiap nagari atau wilayah di Minangkabau berhak memilih salah satu sistem pemerintahan, yaitu *Lareh Bodi Caniago*¹ ataupun *Lareh Koto Piliang*² sebagai sistem pemerintahan yang dipakai, dan juga boleh memakai kedua sistem pemerintahan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa pemerintahan di Minangkabau diserahkan sepenuhnya kepada rakyat dan rakyat bebas memilih sistem pemerintahan yang sesuai dengan mereka. Bukan hanya itu, demokrasi juga telah menjadi sikap hidup masyarakat Minangkabau. Sikap ini dalam tambo adat disebutkan :

*Duduak surang basampik-sampik
Duduak basamo balapang-lapang
Duduak samo randah
Tagak samo tinggi*

Dt. Mangkuto mengatakan sebagai berikut :

“Ungkapan *Duduak surang basampik-sampik, Duduak basamo balapang-lapang, Duduak samo randah Tagak samo tinggi* mengajarkan kepada masyarakat Minangkabau tentang hal berdemokrasi. *Duduak surang basampik-sampik* mengandung makna bahwa masyarakat harus bisa mengenal diri sendiri secara keseluruhan untuk menyelesaikan perbedaan yang terjadi akibat akal dan hawa nafsu. Selanjutnya yaitu *Duduak*

basamo balapang-lapang yang mengandung makna berdemokrasi dalam masyarakat. *Duduak samo randah Tagak samo tinggi* yang berarti demokrasi sesungguhnya di Minangkabau yaitu musyawarah dan mufakat serta selalu mempertimbangkan hubungan antarsesama, semua orang bisa memberikan ide, gagasan serta pemikirannya ” (Hasil wawancara tanggal 26 Februari 2014).

Kenyataan yang terjadi pada masyarakat Minangkabau saat ini sangat berbeda dengan makna dan tujuan dari filsafah *tambo adat* di atas. Saat sekarang ini sikap bersosialisasi, demokrasi, serta kepedulian antarsesama sudah mulai pudar dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Berbagai perubahan yang sedang berlangsung di tengah kehidupan masyarakat telah membawa berbagai pengaruh pada pola budaya masyarakat Minangkabau. Perubahan itu telah membuat kabur nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau. Nilai-nilai lama masih dihormati akan tetapi hanya pada tingkat wacana semata sehingga tidak bisa menyatu dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Fenomena tersebut memberikan inspirasi kepada pengkarya untuk mengungkapkannya ke dalam sebuah garapan karya komposisi musik. Kebebasan telah diartikan salah oleh sebagian masyarakat Minangkabau sehingga terjadi kejadian-kejadian serta konflik-konflik seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa ungkapan hidup *duduak surang basampik-sampik, dudak basamo balapang-lapang, duduak samo randah, tagak samo tinggi* sudah mulai pudar dalam tatanan hidup masyarakat Minangkabau.

Judul “*Dek Rang Mi*” diambil dari penggalan kata “Demokrasi Rang Minangkabau”, pemenggalan kata tersebut digunakan bertujuan untuk lebih mudah diingat serta diucapkan. Alasan pengkarya memilih judul ini maksudnya untuk kembali mengingatkan masyarakat Minangkabau tentang sistem demokrasi yang sesuai dengan tata cara adat Minangkabau.

¹*Lareh Bodi Caniago* merupakan sistem pemerintahan yang dicetuskan oleh *Datuak Parpatiah Nan Sabatang*

²*Lareh Koto Piliang* merupakan sistem pemerintahan yang dicetuskan oleh *Datuak Katumanggungan*

A. Proses Demokrasi Minangkabau ke Dalam Garap Musikal

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya sistem demokrasi di dalam kehidupan masyarakat Minangkabau tergambar dalam ungkapan *duduak surang basampik-sampik, duduak basamo balapang-lapang, duduak samo randah, tagak samo tinggi*. Maka dalam karya ini hal itu akan diterjemahkan menjadi 3 bagian yaitu.

1) *Surang*

Pada bagian ini mengungkapkan suasana dan karakter tentang *Duduak surang basampik-sampik* yang maknanya belajar untuk bersikap demokrasi terhadap diri sendiri. Pada karya ini pengkarya menggambarkan suasana kegelisahan dan konflik yang terjadi di dalam diri sendiri. Kegelisahan yang dimaksud, yaitu proses perenungan terhadap diri sendiri untuk bisa menerima dan menghargai pendapat orang lain. Dalam hal ini memang akan terjadi konflik dalam diri kita sendiri, akan tetapi bagaimana kita menyikapi dan menimbang-nimbang konflik tersebut agar bisa terselesaikan merupakan sesuatu yang penting.

2) *Basamo*

Bagian kedua ini mengungkapkan suasana dan karakter tentang *Duduak basamo balapang-lapang* yaitu kehidupan kelompok atau suku dalam masyarakat Minangkabau. Kehidupan kelompok sesuku sangat erat, hubungan individu sesama anggota kelompok kaum sangat dekat. Mereka bagaikan suatu yang tunggal dan bulat, jarak antara "aku dan kau" menjadi hampir tidak ada. Istilah *awak* menggambarkan kedekatan ini. Kalau urusan yang besar diselesaikan dengan cara *awak samo awak* semuanya akan menjadi mudah. Kedekatan hubungan dalam kelompok suku, menjadikan harga diri individu melebur menjadi harga diri suatu kelompok suku.

3) *Sajaja*

Bagian ini mengungkapkan suasana dan karakter tentang *Duduak samo randah Tagak samo tinggi*. Dalam masyarakat Minangkabau semua berhak mengeluarkan pendapat, akan tetapi pendapat yang disampaikan tersebut harus dipikirkan terlebih dahulu, jangan asal bicara dan asal berpendapat. Dalam urusan mengeluarkan pendapat tidak ada pengecualian atau pembatasan-pembatasan terhadap orang ataupun kelompok. Semua dipandang rata tanpa ada yang diistimewakan ataupun ditinggalkan. Perbedaan pendapat tersebut yang nantinya akan diselesaikan supaya tercipta kata mufakat dari seluruh lapisan masyarakat.

B. Bentuk Garapan dan Media Ungkap Karya

Garapan karya ini pengkarya menggunakan beberapa unsur-unsur kesenian tradisi yang berada di daerah Kota Payakumbuh (*kecapi Payakumbuh, Rabano*) dan Kabupaten Lima puluh Kota (*talempong Basawua, sampelong*). Pada proses nantinya pengkarya tidak akan menghadirkan materi-materi secara utuh akan tetapi penggarapan lebih kepada pengembangan dan eksplorasi

untuk bisa menyampaikan gagasan atau ide yang diinginkan.

Karya komposisi ini berdurasi sekitar 60 menit yang dibagi menjadi tiga bagian karya yaitu ; "*Surang*", "*Basamo*", dan "*Sajaja*"

1) "*Surang*"

Dalam karya pertama ini penggarapan pengkarya lebih kepada penggarapan eksplorasi bunyi dan pola ritme. Dalam karya ini pengkarya menggunakan instrumen *anak sarunai* dan *dijerido*, menurut pengkarya suara yang dihasilkan oleh dua instrumen tersebut bisa menyampaikan suasana kegelisahan yang menjadi gagasan dalam karya pertama ini. Dalam karya ini pengkarya juga menghadirkan kesenian tradisi Talempong Basawua, dan Sarunai Balon. Suasana kegelisahan yang telah diterangkan sebelumnya akan diaktualisasikan dengan *dendang pelayaran* serta bunyi dari permainan Sarunai Balon yang disertai dengan penggarapan pola ritme dari instrumen *anak sarunai*, *dijerido*.

2) "*Basamo*"

Bagian kedua ini menggambarkan berdemokrasi dalam kelompok suku, dimana harga diri individu melebur menjadi harga diri suatu kelompok suku. Hal tersebut pengkarya aplikasikan dengan alat-alat instrumen sampelong, vokal, kecapi Payakumbuh, biola, cello, suling, dan udu. Nada-nada sampelong yang saling sahut-bersahutan antar instrumen, pengolahan interval nada-nada sampelong yaitu nada 1,2,3,4, dan 5 pada instrumen kecapi, biola, cello, suling dan mandolin menjadi inti penggarapan dalam karya ini.

3) "*Sajaja*"

Karya ketiga ini pengkarya menggambarkan bahwa dalam masyarakat Minangkabau memang berhak dan bebas mengeluarkan pendapat serta ide, akan tetapi bebas yang dimaksud selalu diatur oleh norma dan nilai-nilai adat Minangkabau. Kebebasan yang beraturan tersebut pengkarya hadirkan dengan alat instrumen talempong, vokal, kompang, gitar bass, saxophone, gong, drum tradisi dan dol. Penggarapan yang dihadirkan dalam karya ini adalah perbedaan tanda sukat/matrik antar instrumen perkusi yaitu kompang, talempong, dol, serta gong sebagai dasar pijakan dari penggarapan tanda sukat/ matrik tersebut, dan pola ritme yang saling isi mengisi, penggarapan vokal, serta permainan talempong unggun yang dipecah menjadi tiga pola ritme.

C. "*Dek Rang Mi*" dalam Komposisi Musik

Bagian pertama diawali dengan permainan Sarunai Balon dengan bunyi serta *dendang pelayarannya*, yang dimainkan di atas rumah gadang. Setelah dua kali pantun *Dendang Pelayaran* langsung disambut dengan permainan tradisi Talempong Basawua yang memainkan lagu "*Kelok Sambilan*". Setelah dua kali pengulangan lagu tersebut, para pemain talempong basawua berjalan turun dari rumah gadang menuju pelataran depan halaman rumah gadang sambil memainkan lagu yang masih sama. Selanjutnya para pemain mengambil posisi

sejajar di depan rumah gadang dan lagu yang dimainkan diganti menjadi lagu *Indang Solok*. Setelah 4 kali pengulangan lagu tersebut seluruh pemain berjalan meninggalkan pelataran halaman rumah gadang. Setelah bunyi permainan *talempong basawua* berhenti langsung disambung dengan bunyi *dijeridu*. Satu *dijeridu* memainkan pola yang panjang sedangkan satu lagi memberikan pekikan yang dihasilkan oleh alat musik tersebut.



Gambar 1. Sarunai Balon

Teks lagu Sarunai Balon.

*Iyo apo di sungai baringin
Apak sayang , anak kanduang apak sayang
anak kanduang.....
Adat Minangkabau indak lakang dek paneh
Indak lapuak lah dek ujan apak sayang anak
kanduang apak
sayang.....*

Bahasa Indonesia :

Apa yang ada di sungai baringin
Bapak sayang, anak kandung bapak sayang
anak kandung....
Adat Minangkabau tidak lekang oleh panas
Tidak lapuk karena hujan bapak sayang anak
kanduang bapak
sayang.....

Seluruh pemain mengikuti baris ke 2 dan ketiga secara bersamaan setelah pemain sarunai balon mendengarkan lagu tersebut. Bagian ini dilakukan tiga kali pengulangan dan selanjutnya semua pemain berjalan menuju tempat pertunjukan karya ke dua.

Bagian kedua diawali dengan masuknya *drown dijiridu* yang diselingi dengan bunyi *triangle* sebagai tanda masuknya permainan *free kucapi* oleh pemain, dengan notasi seperti di bawah ini.

Dilanjutkan dengan *free sampelong* sekitar beberapa menit dengan iringan instrumen di atas, notasi untuk *free sampelong* adalah sebagai berikut.

Permainan *free sampelong* ini juga terdapat *free vokal* yang mengikuti permainan dari melodi *sampelong* itu sendiri, dengan teks vokal.

*Indak den sangko rigo rigo
Pipik sinanduang makan padi
Indak den sangko cando iko
Pisau disaruang malukoi*

Instrumen *udu* dan *gong* masuk secara perlahan dengan dinamika lunak yang bertujuan sebagai penghantar permainan *cello* dan vokal bersama oleh seluruh pemain, pengolahan vokal berupa *callrespon* antara vokal pertama dengan vokal bersama, dengan notasi.

Keseluruhan permainan di atas diakhiri dengan *rall* oleh seluruh instrumen dan dilanjutkan dengan permainan *mandolin* sebagai pola melodi dasar yang mengiringi *free vokal* dan *sampelong* selanjutnya

Penghabisan *free vokal* dan *sampelong* dilanjutkan dengan permainan seluruh instrumen yang terdiri dari beberapa permainan.

- Matrik tiga.

- *Interlocking* dan *call and respon*.

Permainan ini diakhiri *rall* oleh instrumen, *udu* sebagai hantaran masuk permainan melodi yang dimainkan oleh seluruh instrumen melodi, melodi tersebut seperti notasi berikut ini.

Musical score for the first section, featuring instruments like Kucapi, Vokal, Mandolin, Cello, Gong, and Udu.

Musical score for the second section, featuring instruments like Biola, Vokal, Mandolin, Cello, Gong, and Udu.

Dilanjutkan dengan permainan *interlocking* berikutnya antara instrumen perkusi dengan instrumen melodi :

Bagian selanjutnya merupakan permainan melodi baru yang dibangun oleh permainan *cello* dan *biola* sebagai melodi awal, permainan ini diisi dengan *calldanrespon* antara intrumen *kucapi* sampai adanya kode penutup oleh instrumen *udu*.

Musical score for the interlocking section, showing Kucapi 1, Kucapi 2, Vokal, Mandolin, Cello, Gong, Udu 1, and Udu 2.

Cello dan biola.

Musical score for the Cello and Biola section, showing Biola, Vokal, Mandolin, and Cello.

Selanjutnya permainan *unisono* oleh seluruh instrumen melodi dengan isian oleh instrumen perkusi (*udu*)

Udu dan kucapi.

Musical score for the Udu and Kucapi section, showing Kucapi 1, Kucapi 2, Biola, Vokal, Mandolin, Cello, Gong, Udu 1, and Udu 2.

Musical score for the unisono section, showing multiple staves for various instruments.

Melodi *mandolin* masuk sebagai permainan dalam bagian selanjutnya hingga masuk *triangle*, melodi *cello*, melodi *biola*, dan melodi *sampelong* dengan iringan melodi dasar oleh *mandolin* seperti notasi di bawah ini :

Musical notation for Mandolin.

Keseluruhan permainan melodi di atas diakhiri dengan masuknya *suling* dan *triangle* sebagai penyambungan pada permainan melodi berikutnya. Permainan melodi ini merupakan permainan *polymatrik* yang dimainkan antara instrumen *biola* dengan *cello* sebagai melodi dasar dalam mengiringi instrumen *kucapi* dan *mandolin* dalam memainkan melodi lainnya

Bagian terakhir, *udu* dan *kucapi* masuk sebagai perkusi pengiring dalam permainan melodi di atas dan melodi akhir sama seperti melodi bagian awal.

Melodi awal.

Bagian ketiga diawali dengan bunyi *ganto* yang diikuti oleh permainan *snaredrum* sebagai kode untuk masuknya unisono seluruh instrumen, dengan unisono seperti notasi di bawah ini :

Unison I.

Unison II :

Dilanjutkan dengan permainan *call respon* antara instrumen *kumpang* dengan *talempong* hingga masuk kembali unisono seperti di atas.

Call and Respon antara *kumpang* dengan *talempong*.

Unisono tersebut sebagai melodi dasar dalam permainan isian *kumpang* sebelum masuk unisono berikutnya

Isian *kumpang* :

Berikutnya permainan *bass* dan *saxophone* yang bertujuan untuk masuknya penggarapan melodi pertama oleh instrumen beserta vokal :

Dilanjutkan dengan permainan *talempong* sebagai isian dari perjalanan melodi di atas dengan sistem unisono antara *talempong* dengan perkusi lainnya.

Masuk bagian berikutnya merupakan permainan *talempong pacik* yang penggarapan melodinya berpijak

pada melodi *talempongungan* lagu *pararakankuntu* frase kedua dengan permainan aksentuasi oleh instrumen lain (*kompang*, *bass*, *drum*, *gong*, dan *dol*).

Permainan teknik *talempong pacik* dengan isian aksentuasi ini diulang sebanyak dua kali pengulangan yang kemudian dilanjutkan dengan permainan *kompang* beserta perkusi lainnya. Vokal bersama hadir dalam bagian berikut ini yang terdiri dari beberapa pembagian teks vokal dalam penggarapannya, bagian penggarapan vokal ini diakhiri dengan unisono vokal dalam tempo yang cepat sebagai penyambungan pada permainan melodi bagian berikutnya.

Melodi pada bagian ini merupakan penggarapan melodi yang masih sama dengan bagian sebelumnya, yaitu *talempongungan* lagu *pararakankuntu* frase kedua, namun dalam bagian ini terdapat isian permainan *hocketing* antara satu *kompang* dengan *kompang* lainnya. *Talempong pacik* kembali sebagai melodi awal dalam bagian ini, yaitu bagian unisono yang sama pada awal bagian ketiga dengan lanjutan permainan oleh instrumen *gong* dalam bagian selanjutnya.

Gong sebagai instrumen pertama dalam permainan bagian ini, bagian ini merupakan permainan secara bergantian oleh *talempong* dan *kompang* yang diiringi oleh *setdrum* dan *dol*. Setelah permainan tersebut, berikutnya adalah permainan melodi *bass* yang diiringi oleh instrumen *dol*, *gong*, *setdrum*, *kompang*, serta *talempong pacik*.

D. Lokasi Pertunjukan Karya “Dek Rang Mi”

Karya “Dek Rang Mi” ini dipentaskan di Desa Sungai Beringin tepatnya di komplek *Rumah Gadang Sungai Beringin*. Alasan pengkarya memilih tempat tersebut karena disana memiliki *medan nan bapaneh* serta *laga-laga* yang biasanya digunakan untuk tempat musyawarah para ketua-ketua adat (*pangulu*).

Tempat tersebut secara arsitektur sangat mendukung karya “Dek Rang Mi”.

Fungsi *laga-laga* dalam masyarakat Minangkabau adalah sebagai tempat untuk musyawarah para ketua adat. Dari segi arsitekturnya tempat ini tidak memiliki tingkatan atau level. Hal tersebut memiliki makna bahwa semua yang berada di tempat tersebut memiliki hak yang sama dalam mengeluarkan pendapat tanpa adanya perbedaan.

Medan Nan Bapaneh pengertiannya adalah sebuah tempat yang sangat luas yang dijadikan sebagai tempat bermusyawarah dalam memecahkan suatu masalah dalam masyarakat Minangkabau. Tempat ini tidak memiliki atap dan dinding, hal ini meninterpretasikan bahwa sebuah masalah dalam masyarakat Minangkabau tidak ditutup-tutupi oleh ketua adat, masyarakat mendengar dan melihat dengan jelas cara penyelesaian masalah tersebut.

Pertunjukan musik “Dek Rang Mi” terdiri dari 3 (tiga) bagian. Bagian pertama berdurasi 20 menit, bagian kedua berdurasi 20 menit, bagian ketiga berdurasi 20 menit. Durasi karya keseluruhan adalah 60 menit.



Gambar 6. Pertunjukan Karya “Dek Rang Mi”
(Foto Reyhan Redha P, 2014)

Karya musik “Dek Rang Mi” didukung dengan dekorasi, tata pentas, serta pencahayaan. Dalam karya ini memakai satu lampu sentral dan beberapa lampu dengan intensitas cahaya yang rendah untuk mendukung suasana kebebasan yang diinterpretasikan oleh karya ini, sedangkan untuk dekorasi pentasnya memakai jerami serta bambu yang disusun untuk mendukung penataan cahaya lampu serta juga untuk menambah suasana dan kesan kebebasan tersebut.

Dalam karya “Dek Rang Mi” para pemain ditempatkan secara berhadapan satu sama lain. Hal ini bertujuan untuk memudahkan interaksi antar pemain. Kostum yang digunakan adalah baju putih, *deta* (ikat kepala), serta memakai celana *galembong* berwarna hitam. Pemilihan kostum yang minimalis tersebut bertujuan untuk memudahkan para pemain berinteraksi serta bergerak secara bebas dan leluasa.

2. Kesimpulan

Demokrasi dalam masyarakat Minangkabau menganut paham demokrasi yang bebas tapi terbatas. Maksudnya adalah seluruh masyarakat bebas untuk menyalurkan inspirasi tanpa ada pengecualian, akan tetapi kebebasan yang diberikan harus mengikuti norma-

norma serta aturan-aturan yang telah turun-temurun dalam budaya masyarakat Minangkabau. Norma-norma tersebut dalam tambo adat Minangkabau disebutkan.

Duduak surang basampik-sampik
Duduak basamo balapang-lapang
Duduak samo randah, tagak samo tinggi
Makna dari filsafah diatas diinterpretasikan

kedalam sebuah garapan komposisi musik dengan judul karya “Dek Rang Mi”.

Daftar pustaka

- Aginda, Hidayat Medhy. 2012. *Menggugat Modernisme*. Jelasutra. Yogyakarta.
- A.A, Navis. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. GrafitiPers. Jakarta.
- Diradjo, Ibrahim Dt. Sanggoeno. 2009. *Tambo Alam Minangkabau Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minangkabau*. Kristal Multimedia, Bukittinggi.
- Hajizar. 2002. *Menguak Konsep Musikal Tiga Jenis Talempong Yang Langka Di Luhak Limo Puluah Koto Minangkabau*. Laporan Penelitian. Padangpanjang : STSI Padangpanjang.
- Iskandar, Kemal. 2009. *Pemerintahan Nagari Minangkabau dan Perkembangannya*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Rahayu, Supanggah. 2005. *Garap: Salah Satu Konsep Pendekatan / Kajian Musik Nusantara*. dalam Waridi, ed. *Menimbang Pendekatan Pengkajiandan Penciptaan Musik Nusantara*. Jurusan Karawitan & STSI Press. Surakarta.
- Sal, Murgianto. Tanpa Tahun. *Tradisi dan Inovasi*”, *Wedatama Widya Sastra*.
- Sedyawati, Edi. 2001. *Di depan dan di balik pentas, Dialog Tersembunyi Dalam Seni Pertunjukan Indonesia*”, *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*”, TH.XI – 2001/2002.
- Sukerta, Pande Made. 2011. *Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif)*. ISI Press Solo. Solo.